YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6260

HUBUNGAN ANTARA LONELINESS DENGAN *ONLINE FRIENDSHIP* PADA REMAJA DI SUMATERA BARAT

The Relationship between Loneliness and Online Friendship among Adolescents in West Sumatra

Amanda Permata Illahi & Rida Yanna Primanita
Universitas Negeri Padang
amandapermataillahi@student.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 3, 2025	May 30, 2025	Jun 11, 2025	Jun 16, 2025

Abstract

Loneliness can affect the way adolescents build and maintain social relationships, including in online interactions. This study aims to explain the relationship between loneliness and online friendship among adolescents in West Sumatra. A quantitative correlational approach was used, with a sample of 385 adolescents aged 15–19 years residing in West Sumatra, selected through convenience sampling. Participant criteria included having at least one online friend with whom they actively communicate via social media or instant messaging. The research instruments comprised a loneliness scale adapted into Indonesian by Gultom et al. (2024) and an online friendship scale developed by Ratri and Helmi (2023). Correlation analysis yielded an r value of 0.240 with a significance of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between loneliness and online friendship among adolescents in West Sumatra. These findings suggest that levels of loneliness are positively associated with adolescents' involvement in forming online friendships and highlight the importance of considering digital-based social interventions for youth development.

Keywords: Loneliness; Online Friendship; Adolescents; Online Interaction; West Sumatra

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Loneliness dapat memengaruhi cara remaja membangun dan mempertahankan hubungan sosial, termasuk dalam interaksi daring. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara *loneliness* dengan *online friendship* di kalangan remaja Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 385 remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili di Sumatera Barat dan dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Kriteria partisipan meliputi memiliki minimal satu teman online dan masih berkomunikasi secara aktif melalui media sosial atau pesan instan. Instrumen penelitian menggunakan skala *loneliness* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Gultom et al. (2024), serta skala *online friendship* yang disusun oleh Ratri dan Helmi (2023). Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai r = 0,240 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara *loneliness* dan *online friendship* pada remaja di Sumatera Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *loneliness* berhubungan secara positif dengan keterlibatan remaja dalam membentuk hubungan pertemanan secara daring, dan dapat menjadi perhatian dalam pengembangan intervensi sosial berbasis digital bagi remaja.

Kata Kunci: Loneliness; Online Friendship; Remaja; Interaksi Daring; Sumatera Barat.

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (2024) di Indonesia menunjukan bahwa rata-rata 87,09% individu dengan rentang usia 16-30 tahun telah mengakses internet untuk mengakses media sosial. Kelompok demografi ini juga mencakup remaja di dalamnya, Karena media sosial menyediakan ruang untuk koneksi, ekspresi diri, dan pembangunan komunitas (Lüders et al., 2022). Ketergantungan mereka pada dukungan teman sebaya yang di mediasi oleh media sosial saat ini mencerminkan kebutuhan alami remaja untuk membangun identitas dan memahami dinamika sosial yang semakin berubah (West et al., 2024).

Pada era sebelum pandemi COVID-19 interaksi remaja didominasi oleh pertemuan langsung di lingkungan sekolah, komunitas, serta aktivitas sosial lainnya. Hubungan pertemanan umumnya lebih banyak terjalin dan diperdalam melalui komunikasi tatap muka yang memungkinkan koneksi emosional langsung (Hojjat & Moyer, 2017). Namun, pandemi COVID-19 membawa perubahan drastis akibat kebijakan pembatasan sosial dan peralihan aktivitas ke ruang digital (Zaban & Plaut, 2024). Saat ini remaja bertemu setidaknya satu teman baru secara *online* melalui media sosial (Lenhart, 2024). Hal ini menunjukan kemampuan remaja dalam mengelola hubungan secara virtual juga meningkat, dengan pola komunikasi yang lebih fleksibel dan intens melalui media digital (Zaban & Plaut, 2024). Interaksi dalam media sosial yang sebelumnya bersifat pelengkap kini menjadi media utama dalam menjaga hubungan pertemanan khususnya remaja (Angelini et al., 2023).

Pertemanan yang terjalin dalam platform digital ini disebut juga sebagai *online friendship*. *Online friendship* merupakan hubungan sosial yang dibangun dan dijaga melalui platform digital, dimana individu secara sukarela terlibat dalam interaksi dan berbagi pengalaman, perasaan, atau informasi pribadi yang memungkinkan individu untuk terhubung bersama teman sebayanya dari berbagai latar belakang (Mardiawan & Helmi, 2020). Pertemanan *online* ini juga memiliki dampak yang sangat beragam. Penelitian menemukan bahwa remaja yang terlalu terfokus pada hubungan *online* sering kali mengalami penurunan kualitas hubungan dunia nyata (Achterhof et al., 2016).

Akses internet yang semakin mudah di berbagai daerah termasuk Sumatera Barat telah memungkinkan remaja untuk terhubung dengan teman-teman mereka melalui berbagai media digital. Berdasarkan data BPS Sumatera Barat (2024) menemukan bahwa sebanyak 68,64 % penduduk usia 5 tahun keatas di Sumatera Barat sudah mengakses internet. Hal ini menunjukan bahwa lebih dari setengah populasi anak-anak hingga remaja yang berada di usia diatas 5 tahun di Sumatera Barat sudah mengakses internet untuk dapat terhubung di berbagai platform media sosial dan platform digital lainnya. Meskipun menurut Abadi (2021) Budaya Minangkabau Sumatera Barat menekankan pentingnya hubungan sosial yang erat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, media sosial telah menciptakan ruang baru untuk berinteraksi pada berbagai kalangan dan daerah lainnya.

Jejaring sosial di platform *online* secara signifikan dapat menghambat kesehatan mental remaja, karena hal ini melemahkan kualitas pertemanan dan hubungan keluarga remaja di dunia nyata (Zhang, 2023). Beberapa remaja melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk membangun hubungan yang mendalam dalam interaksi tatap muka, karena kebiasaan berkomunikasi secara digital yang lebih singkat dan instan (Smith et al., 2021). Interaksi sosial yang sepenuhnya dilakukan secara *online* dapat menghadirkan risiko dan tantangan tersendiri. Daerah sekitar Tasikmalaya, terdapat berita seorang remaja perempuan dilaporkan hilang setelah menjalin interaksi intens melalui pertemanan *online* hingga memutuskan bertemu secara langsung tanpa sepengetahuan keluarga (Kabar Singaparna, 2025). Kasus tersebut menggambarkan sisi kompleks dari hubungan sosial berbasis digital.

Keterlibatan yang mendalam dalam pertemanan *online* dapat menciptakan ilusi keintiman yang tidak jarang menjadi substitusi dari relasi sosial yang kurang memuaskan di dunia nyata. Interaksi dalam pertemanan online sering kali menjadi refleksi dari upaya individu untuk mengatasi perasaan kesepian (Cauberghe et al., 2021). Remaja dengan kondisi

loneliness mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial di dunia nyata karena ketidaksesuaian antara keterampilan interpersonal dengan perubahan konteks sosial mereka saat ini (Turner et al., 2024). Hal ini membuat mereka cenderung mencari alternatif melalui media sosial, yang menyediakan akses instan ke jaringan teman sebaya (Nesi et al., 2018). Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap remaja secara global, hanya sedikit yang secara khusus meneliti hubungan antara *loneliness* dengan pembentukan dan pemeliharaan pertemanan *online* di daerah Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana *loneliness* berkaitan dengan pertemanan *online* pada remaja di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian berjenis kuantitatif dengan arah analisis korelasional yang berfokus pada pengukuran serta analisis secara statistik. Populasi pada penelitian ini merupakan akumulasi dari remaja di Sumatera Barat. Teknik pemilihan individu yang berpartisipasi pada penelitian ini tentunya berdasarkan karakteristik populasi yaitu *non probability sampling* dengan *convenience sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 15 - 19 Tahun, berdomisili di Sumatera Barat dan memiliki setidaknya 1 teman online yang masih berkomunikasi melalui media sosial atau pesan instan (*instant messaging*).

Dua skala psikologi untuk mengukur variabel penelitian, yaitu skala *loneliness* yang di adaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Gultom (2024). Skala LACA ini terdiri atas empat aspek. Skala berikutnya *online friendship* yang disusun oleh Ratri dan Helmi (2023). Skala *online friendship* menggunakan teori oleh Helmi (2017) yang terdiri atas empat aspek. Hasil tryout alat ukur menunjukan nilai validitas alat ukur *loneliness* yaitu 0.401 - 0.699. Alat ukur *online friendship* menunjukan nilai validitas 0.417 - 0.717. Hasil uji reabilitas kedua variabel ini menunjukan nilai *cronbach alpha* sebesar 0.901 pada skala *loneliness* dan 0.910 pada skala *online friendship*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada tabel diperoleh nilai signifikansi antara variabel *loneliness* dengan *online friendship* (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan secara statistik

antara *loneliness* dan *online friendship* pada remaja di Sumatera Barat. Nilai korelasi yang positif ini menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat loneliness yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula tingkat pertemanan *online*.

Tabel 1. Korelasi *loneliness* dengan *online friendship*

		Loneliness	*Online Friendship*
Online Friendship	*Person correlation*	1	.240**
	Sig. (2-*tailed*)		.000
	N	385	385
Loneliness	*Person correlation*	.240**	1
	Sig. (2-*tailed*)	.000	
	N	385	385

Tabel 2. Kategorisasi skor *Online Friendship* remaja di Sumatera Barat

Rumus	Skor	Kategori	F	%
$X > \mu + 1{,}5\ \sigma$	$X \geq 71{,}55$	Sangat Tinggi	22	5,71%
$\mu + 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 1{,}5\ \sigma$	$61{,}6 \leq X < 71{,}55$	Tinggi	108	28,05%
$\mu - 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 0{,}5\ \sigma$	$51{,}8 \leq X < 61{,}6$	Sedang	143	37,14%
$\mu - 1{,}5\ \sigma < X \leq \mu - 0{,}5\ \sigma$	$41{,}9 \leq X < 51{,}8$	Rendah	85	22,08%
$X \leq \mu - 1{,}5\ \sigma$	$X \leq 41{,}9$	Sangat Rendah	27	7,01%
Total			385	100%

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi tingkat *online friendship* pada remaja di Sumatera Barat penelitian ini, nilai skor yang diperoleh mayoritas berada pada kategori sedang. Sejumlah 143 subjek (37,14%) dalam kategori sedang, kategori tinggi sejumlah 108 subjek (28,05%), dan kategori sangat tinggi 22 subjek (5,71%). Sementara itu sejumlah 85 subjek (22,08%) berada pada kategori kebawah atau rendah dan sejumlah 27 subjek (7,01%) berada pada kategori ekstrem kebawah atau sangat rendah. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat online friendship dalam kategori sedang hingga sangat tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi skor *loneliness* remaja di Sumatera Barat

Rumus	Skor	Kategori	F	%
$X > \mu + 1{,}5\ \sigma$	$X > 82{,}2$	Sangat Tinggi	37	9,61%
$\mu + 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 1{,}5\ \sigma$	$67{,}8 < X \leq 82{,}2$	Tinggi	78	20,26%
$\mu - 0{,}5\sigma < X \leq \mu + 0{,}5\ \sigma$	$53{,}4 < X \leq 67{,}8$	Sedang	147	38,18%
$\mu - 1{,}5\ \sigma < X \leq \mu - 0{,}5\ \sigma$	$39 < X \leq 53{,}4$	Rendah	102	26,49%
$X \leq \mu - 1{,}5\ \sigma$	$X \leq 39$	Sangat Rendah	21	5,45%

Berdasarkan tabel hasil kategorisasi tingkat *loneliness* pada remaja di Sumatera Barat penelitian ini, nilai skor yang diperoleh mayoritas berada pada kategori sedang. Sejumlah 147 subjek (38,18%) dalam kategori sedang, kategori tinggi sejumlah 78 subjek (20,26%), dan

kategori sangat tinggi 37 subjek (9,61%). Sementara itu sejumlah 102 subjek (26,49%) berada pada kategori kebawah yaitu rendah dan sejumlah 21 subjek (5,45%) berada pada kategori ekstrem kebawah atau sangat rendah. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat *loneliness* dalam kategori sedang hingga sangat rendah.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara *loneliness* dan *online friendship* di kalangan remaja Sumatera Barat. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai korelasi r = 0.240 dan signifikansi p = 0.000. Korelasi yang ditemukan tergolong lemah, namun tetap bermakna secara statistik, yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kesepian yang lebih tinggi cenderung menjalin pertemanan *online* dengan lebih intens. Hal ini mengindikasikan bahwa perasaan kesepian dapat menjadi faktor pendorong bagi remaja untuk mencari hubungan sosial alternatif melalui platform digital. Walau demikian, karena kekuatan hubungan yang rendah, diduga terdapat variabel lain yang juga berpengaruh besar terhadap pembentukan pertemanan *online.*

Berdasarkan literatur yang ada, pertemanan *online* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat *loneliness* secara tunggal, melainkan juga oleh faktor lain seperti kesamaan minat, motivasi afiliasi, kepercayaan terhadap platform, hingga kepribadian individu (Mardiawan & Helmi, 2020). Selain itu, Gültekin et al. (2024) juga mengemukakan bahwa faktor kesepian pada remaja cenderung mengalihkan kebutuhan afiliasi sosial mereka ke dalam dunia maya sebagai kompensasi terhadap keterbatasan hubungan sosial di dunia nyata. Hal ini diperkuat oleh temuan Hood et al. (2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *loneliness* yang tinggi memiliki jumlah teman *online* lebih banyak, khususnya dalam konteks sosial maupun romantis. Dreslin dan Hedrick (2023) menunjukan bahwa remaja yang merasa lebih dekat dengan teman onlinenya merupakan remaja yang paling kesepian dalam penelitian. Namun, intensitas pertemanan online ini tidak selalu diiringi oleh kualitas hubungan yang baik atau mendalam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar remaja responden berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam menjalin pertemanan *online.* Mereka secara aktif membangun relasi melalui media sosial dengan ciri adanya keterbukaan diri, keaktifan dalam berbagi informasi, dan adanya dukungan dua arah. Menurut Helmi et al., (2017), karakteristik tersebut merupakan indikator dari hubungan pertemanan *online* yang sehat dan fungsional.

Namun, fenomena ini perlu dipahami secara lebih kritis karena tingginya keterlibatan dalam dunia *online* dapat berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung di dunia nyata. Achterhof et al., (2022) menggarisbawahi bahwa ketika hubungan *online* mendominasi, remaja dapat mengalami isolasi sosial dalam lingkungan sekitar yang nyata.

Tingkat *loneliness* pada remaja di Sumatera Barat penelitian ini juga cenderung berada pada kategori sedang hingga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja mengalami kesepian, namun kondisinya belum mencapai tingkat yang ekstrem atau gangguan. Sundqvist dan Hemberg (2021) menjelaskan bahwa masa remaja memang merupakan fase yang rentan terhadap perasaan kesepian karena adanya perubahan-perubahan sosial, emosional, dan identitas diri. Kebutuhan akan keterhubungan emosional yang kuat mendorong remaja untuk mencari alternatif lain, termasuk membentuk relasi sosial dalam platform digital (Sundqvist & Hemberg, 2021). Dalam konteks ini, *online friendship* menjadi bentuk kompensasi sosial yang dirasa lebih aman, fleksibel, dan mudah diakses.

Budaya lokal Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan menjunjung tinggi kekerabatan memberikan pengaruh terhadap pengalaman kesepian dan relasi sosial remaja. Penelitian oleh Nabilah dan Hermaleni (2021) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga menjadi prediktor penting bagi kesejahteraan subjektif remaja Minang. Keterikatan yang kuat dengan keluarga dan teman sebaya turut menurunkan tingkat *loneliness* yang dirasakan oleh individu. Hal ini sesuai dengan temuan Diah et al. (2021) yang menyoroti pentingnya ikatan emosional dengan orang tua dan teman sebaya dalam menjaga keseimbangan psikologis remaja. Oleh karena itu, konteks kultural menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memahami hubungan antara *loneliness* dan pertemanan *online*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *loneliness* dan pembentukan pertemanan *online* pada remaja di Sumatera Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan remaja, semakin intens kecenderungan mereka menjalin pertemanan secara daring. Sebaliknya, remaja dengan tingkat *loneliness* yang rendah cenderung memiliki intensitas pertemanan *online* yang lebih rendah. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang dinamika psikososial remaja di era digital, khususnya di konteks budaya lokal Indonesia yang belum banyak diteliti. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain seperti budaya kolektivisme, durasi hubungan online, dan jumlah teman daring,

serta mempertimbangkan pengembangan alat ukur yang lebih spesifik untuk menggambarkan karakteristik pertemanan online secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, I. (2021). Keluarga Sakinah (Perkawinan Menurut Adat dan Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau). *Journal Al -Ahkam*, *12*(1), 37–52.

Achterhof, R., Kirtley, O. J., Schneider, M., Hagemann, N., Hermans, K. S., Hiekkaranta, A. P., Lecei, A., Lafit, G., & Myin-Germeys, I. (2022). Adolescents' Real-Time Social and Affective Experiences of Online and Face-to-Face Interactions. *Computers in Human Behavior 2*, *129*, 1–23. https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107159

Angelini, F., Marino, C., & Gini, G. (2023). Friendship quality in adolescence: the role of social media features, online social support and e-motions. *Current Psychology*, *42*(30), 26016–26032. https://doi.org/10.1007/s12144-022-03564-3

BPS Sumatera Barat. (2024). *Profil statistik daerah provinsi sumatra barat 2023*. Diakses dari https://sumbar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzIwIzI=/persentasependuduk-usia-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet-dalam-3-bulan-terakhirmenurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat.html.

Cauberghe, V., Van Wesenbeeck, I., De Jans, S., Hudders, L., & Ponnet, K. (2021). How adolescents use social media to cope with feelings of loneliness and anxiety during covid-19 lockdown. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *24*(4), 250–257. https://doi.org/https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0478.

Diah, R., Meiliyanti, P., Jihan, S., & Abdallah, A. Z. (2021). Attachment and family functioning against loneliness. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, *6*(June), 157–162. https://doi.org/10.18551/rjoas.2021-06.17

Dreslin, B., & Hedrick, M. E. (2023). *Finding Friends : The Role of Loneliness on the Formation of Online Friendships Among Adolescents*. 1–11. https://doi.org/10.31234/osf.io/d8346

Gültekin, İ., Tapan, Ş., & Öztürk, N. (2024). *Cumhuriyet International Journal of Education Psychological Factors Associated with Online Friendship in Adolescents : Ergenlerde Çevrimiçi Arkadaşlık ile İlişkili Psikolojik Faktörler : Bir Sistematik Literatür Taraması*. *13*(2), 1367211.

Gultom, L. A. (2024). *A Preliminary Adaptation and Validation of the Indonesian Version of the Loneliness and Aloneness Scale for Children and Adolescent (LACA)*. *10*. https://doi.org/10.22146/gamajop.86699

Helmi, A. F., Psychology, F., & Mada, U. G. (2017). *The Development of Online Friendship Scale*. *7*(4), 12–25. https://doi.org/10.4018/IJCBPL.2017100102

Hojjat, M., & Moyer, A. (2017). The psychology of friendship. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Oxford University Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Hood, M., Creed, P. A., & Mills, B. J. (2018). Loneliness and online friendships in emerging

adults. *Personality and Individual Differences*, *113*, 96–102. https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.03.045

Lenhart, A. (2024). *Teens, technology and friendships*. Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/internet/2015/08/06/teens technology-andfriendships/.

Lüders, A., Dinkelberg, A., & Quayle, M. (2022). Acta Psychologica Becoming " us " in digital spaces : How online users creatively and strategically exploit social media affordances to build up social identity. *Acta Psychologica*, *228*(June), 103643. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103643

Mardiawan, O., & Helmi, A. (2020). *The Dynamic of Online Friendship Quality: Exploration of Adolescence in Bandung*. 1–9. https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2019.2295200

Nabilah, J., & Hermaleni, T. (2021). *Kontribusi keberfungsian keluarga terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja etnis Minang*. *8291*. https://doi.org/10.22219/jipt.v9i2.14626

Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 1—A Theoretical Framework and Application to Dyadic Peer Relationships. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *21*(3), 267–294. https://doi.org/10.1007/s10567-018-0261-x.Transformation

Ratri, A. P. P., & Helmi, A. F. (2023). Properti Psikometri Skala Online Friendship pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *9*(1), 38. https://doi.org/10.22146/gamajop.68887

Smith, D., Leonis, T., & Anandavalli, S. (2021). Belonging and loneliness in cyberspace: impacts of social media on adolescents' well-being. *Australian Journal of Psychology*, *73*(1), 12–23. https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1898914

Sundqvist, A., & Hemberg, J. (2021). Adolescents' and young adults' experiences of loneliness and their thoughts about its alleviation. *International Journal of Adolescence and Youth*, *26*(1), 238–255. https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1908903

Turner, S., Fulop, A., & Woodcock, K. A. (2024). Loneliness: Adolescents' perspectives on what causes it, and ways youth services can prevent it. *Children and Youth Services Review*, *157*(January), 107442. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107442

West, M., Rice, S., & Vella-Brodrick, D. (2024). Exploring the "Social" in Social Media: Adolescent Relatedness—Thwarted and Supported. In *Journal of Adolescent Research* (Vol. 39, Issue 3). https://doi.org/10.1177/07435584211062158

Zaban, R., & Plaut, P. (2024). The relationship between activities performed in the physical and digital spheres: Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Sustainable Cities and Society*, *106*(March), 105370. https://doi.org/10.1016/j.scs.2024.105370

Zhang, X. (2023). The Impact of Online Socialization on Adolescent Mental Health: The Mediating Role of Friendship Quality and Family Relationships. *New Directions for Child and Adolescent Development*, *2023*, 1–10. https://doi.org/10.1155/2023/7007025